

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF TOKOH UTAMA  
DALAM FILM *LIMA PENJURU MASJID*  
SUTRADARA HUMAR HADI  
DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI KELAS XI SMA**

Oleh: Ummi Khasanah, Bagiya, Nurul Setyorini  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo  
[ummikhasanah140398@gmail.com](mailto:ummikhasanah140398@gmail.com)

Diterima : 10 Maret 2021, Direvisi: 15 Maret 2021, Disetujui: 25 Maret 2021

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan tokoh utama dalam film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi, (2) fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan tokoh utama dalam film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi, dan (3) skenario pembelajaran keterampilan mendengarkan dengan media film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi pada siswa kelas XI SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa percakapan yang termasuk tuturan ekspresif dalam film *Lima Penjuru Masjid*, sedangkan objek dalam penelitian ini berupa tindak tutur ekspresif. Dalam pengumpulan data digunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Dalam teknik analisis data digunakan metode padan dengan teknik daya pilah pragmatis. Dalam penyajian hasil analisis digunakan teknik penyajian informal. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa (1) bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan tokoh utama dalam film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi adalah tindak tutur ekspresif meminta maaf, tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, tindak tutur ekspresif mengeluh, dan tindak tutur ekspresif menyalahkan; (2) fungsi tindak tutur ekspresif tokoh utama yang ditemukan dalam film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi, meliputi fungsi tuturan ekspresif meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat, tuturan ekspresif memuji untuk memberi apresiasi yang sifatnya positif atas hal yang dianggap baik, tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih karena telah menerima bantuan, tuturan ekspresif mengeluh untuk menyatakan susah karena penderitaan dan kekecewaan, serta tindak tutur ekspresif menyalahkan seseorang; dan (3) skenario pembelajaran tindak tutur ekspresif dalam *Lima Penjuru Masjid* disesuaikan dengan materi dalam keterampilan mendengarkan/menyimak kurikulum 2013 yang terdapat pada KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan film/drama yang dibaca atau ditonton. Pembelajaran dilakukan dengan metode *Problem Based Learning* yang menyajikan masalah kontekstual sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah serta berkolaborasi atau bekerja sama dengan peserta didik lain.

**Kata kunci:** tindak tutur ekspresif, film, skenario pembelajaran.

## **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, manusia harus menguasai bahasa untuk berinteraksi dengan sesama. Sendilata (2008: 383) mengemukakan bahwa ketika berinteraksi dengan orang lain, manusia memerlukan suatu alat yaitu bahasa yang digunakan untuk menjalin komunikasi yang baik dan benar. Melalui bahasa, segala sesuatu yang dimaksudkan pembicara dapat dimengerti seseorang sehingga terjadi komunikasi yang baik. Bagiya (2017: 3) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang paling praktis sempurna dibandingkan dengan alat-alat komunikasi yang lain seperti tanda-tanda lalu lintas, morse, bendera, dan sebagainya. Di dalam berkomunikasi, tanpa disadari telah terjadi peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur.

Chaer (2019: 103) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah suatu alat komunikasi yang di dalamnya berupa aktivitas mengatakan sesuatu saja karena berbahasa tidak lain dari pada alat untuk menyampaikan informasi belaka. Seseorang akan memahami tujuan tuturan yang sedang berlangsung jika memahami konteksnya. Rustono (1999: 9) mengungkapkan bahwa konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Selain konteks, situasi tutur juga penting dalam sebuah tuturan. Leech (2015: 19) membagi aspek situasi tutur terdiri atas lima bagian, yaitu: (1) yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa); (2) konteks sebuah tuturan; (3) tujuan sebuah tuturan; (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan; dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Searle menyatakan bahwa tindak tutur dikategorikan menjadi lima jenis. Kelima jenis tindak tutur itu yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi (Rustono 1999: 37). Dari kelima jenis tindak tutur tersebut, penulis hanya memfokuskan pada tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Menurut Supriyadi, tindak tutur

ekspresif bersifat retrospeksi dan melibatkan penutur (Irma, 2017: 241).Fraser juga menyebut tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif (Rustono, 1999: 39).Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti mengucapkan terima kasih, mengeluh, meminta maaf, meyalahkan, mengucapkan selamat, mengkritik, dan memuji.

Di dalam dialog sebuah film, terdapat banyak tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif.Sukirno (2016: 340) mengemukakan bahwa film merupakan lakon atau gambar hidup.Melalui tokoh-tokoh di dalamnya, film banyak menampilkan percakapan antartokoh yang dapat dinikmati penonton.Film yang baik tidak hanya memberikan hiburan semata tetapi juga memberikan nilai moral, sarana informasi, pendidikan, dan sebagainya.Hal itulah yang menjadikan film sebagai media penyampaian pesan penulis skenario film yang efektif dan layak untuk dikaji lebih jauh pada kajian tutur.

Dalam penelitian ini, penulis membaca secara kritis penelitian Arum, Endah A.P., Bagiya, Nurul Setyorini (2017); Nugroho, Asep, Bagiya, Nurul Setyorini (2018); Rachmawati, Desty, Bagiya, Umi Faizah (2018); serta Purwati, Dewi, Bagiya, Kadaryati (2019).Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan olehArum, Endah A.P., Bagiya, Nurul Setyorini.Persamaan penelitian Arum, Endah A.P., Bagiya, Nurul Setyorini dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji tindak tutur.teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah penulis sendiri dengan bantuan kartu pencatat data. Dalam menganalisis data, baik penelitian yang dilakukan penelitimaupun penelitian yang dilakukan olehArum, Endah A.P., Bagiya, Nurul Setyorini menggunakan metode padan.Teknik penyajian hasil analisis yang digunakan adalah teknik informal.Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan penelitimaupun penelitian yang dilakukan olehArum, Endah A.P., Bagiya, Nurul Setyorini membahas pembelajaran menyimak/mendengarkan.

Perbedaan penelitian Arum, Endah A.P., Bagiya, Nurul Setyorini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian. Objek penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa tindak tutur dalam film *Lima Penjuru Masjid* dengan fokus penelitian tindak tutur ekspresif tokoh utama dalam film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA, sedangkan objek penelitian yang digunakan oleh Arum, Endah A.P., Bagiya, Nurul Setyorini berupa tindak tutur dalam film *Habibie dan Ainun* dengan fokus penelitian tindak tutur direktif pada film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* sutradara Hanum Salsabiela Rais dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Nugroho, Asep, Bagiya, Nurul Setyorini yang berjudul “Tindak Tutur Komisif pada Dialog Film *Stip dan Pensil* Sutradara Ardy Octaviand dan Relevansinya pada Pembelajaran Siswa Kelas XISMA”. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Asep, Bagiya, Nurul Setyorini. Persamaan antara penelitian Nugroho, Asep, Bagiya, Nurul Setyorini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya mengkaji tindak tutur, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat, metode yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan metode padan, serta teknik penyajian hasil analisis yang digunakan adalah teknik informal.

Perbedaan penelitian Nugroho, Asep, Bagiya, Nurul Setyorini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, serta teori yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Objek penelitian yang digunakan Nugroho, Asep, Bagiya, Nurul Setyorini berupa tindak tutur dalam film *Stip dan Pensil* dengan fokus penelitian tindak tutur komisif pada dialog film *Stip dan Pensil* sutradara Ardy Octaviand dan relevansinya pada pembelajaran siswa kelas XI SMA, sedangkan objek penelitian yang digunakan peneliti berupa tindak tutur dalam film *Lima Penjuru Masjid* dengan fokus penelitian tindak tutur ekspresif tokoh utama dalam film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA. Instrumen yang digunakan dalam penelitian Nugroho, Asep, Bagiya, Nurul

Setyorini adalah penulis sendiri sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*, sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantuan kartu pencatat data yang digunakan untuk menuliskan data hasil dari menyimak/mendengarkan percakapan dalam film. Kemudian, dalam penelitian Nugroho, Asep, Bagiya, Nurul Setyorini membahas pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya membahas pembelajaran keterampilan menyimak/mendengarkan.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Rachmawati, Desty, Bagiya, Umi Faizah yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama *Nyonya-Nyonya* Karya Wisran Hadi dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati, Desty, Bagiya, Umi Faizah. Persamaan antara penelitian Rachmawati, Desty, Bagiya, Umi Faizah dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji tindak tutur, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat, metode yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan metode padan, serta teknik penyajian hasil analisis yang digunakan adalah teknik informal.

Perbedaan penelitian Rachmawati, Desty, Bagiya, Umi Faizah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian, fokus penelitian, serta teori yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Objek penelitian yang digunakan Rachmawati, Desty, Bagiya, Umi Faizah berupa tindak tutur dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* dengan fokus penelitian tindak tutur direktif dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA, sedangkan objek penelitian yang digunakan peneliti berupa tindak tutur dalam film *Lima Penjuru Masjid* dengan fokus penelitian tindak tutur ekspresif tokoh utama dalam film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA. Kemudian, dalam penelitian Rachmawati, Desty, Bagiya, Umi Faizah

menggunakan metode *Kuantum*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan *Saintifik*.

Penelitian serupa selanjutnya oleh Purwati, Dewi, Bagiya, Kadaryati yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Dialog Film *Tausiah Cinta* Sutradara Humar Hadi dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati, Dewi, Bagiya, Kadaryati. Persamaan antara penelitian Purwati, Dewi, Bagiya, Kadaryati dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji tindak tutur, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat, metode yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan metode padan, serta teknik penyajian hasil analisis yang digunakan adalah teknik informal.

Perbedaan penelitian Purwati, Dewi, Bagiya, Kadaryati dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian Purwati, Dewi, Bagiya, Kadaryati memfokuskan pada tindak tutur direktif dan ekspresif dalam film *Tausiah Cinta* sutradara Humar Hadi dan skenario pembelajarannya di Kelas XI SMA, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur ekspresif tokoh utama dalam film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi dan skenario pembelajarannya di Kelas XI SMA. Selain fokus penelitian, terdapat pula perbedaan lainnya. Penelitian Purwati, Dewi, Bagiya, Kadaryati menggunakan model *Jigsaw*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan *Saintifik*.

Terkait dengan pembelajaran teks film, bagi calon pendidik memiliki peluang menjadikan tindak tutur ekspresif yang terdapat pada film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi sebagai bahan pembelajaran pemahaman isi teks film atau drama khususnya kelas XI SMA. Hamalik (2017: 56) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Diharapkan hasil kajian dari tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Lima Penjuru Masjid* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pertimbangan untuk bahan pembelajaran di

SMA. Pemilihan pendekatan/metode/model pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran (Al-Tabany, 2017: 260). Peserta didik cenderung jenuh saat mengikuti pembelajaran jika hanya menyimak informasi yang disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan model pembelajaran serta media pembelajaran yang tepat untuk memengaruhi kualitas keberhasilan belajar peserta didik.

Asih (2016: 200) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yang meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Film *Lima Penjuru Masjid* dijadikan sebagai media berbasis *audio visual* yang diharapkan mampu memotivasi dan menggairahkan minat belajar siswa serta sebagai media pembelajaran yang dapat dijadikan solusi atas permasalahan tentang kejenuhan siswa ketika pembelajaran mendengarkan. Siswa cenderung tertarik ketika pendidik menggunakan media khususnya *audio visual*. Dengan demikian, siswa dapat secara langsung berimajinasi terhadap isi dan tuturan baik dalam dialog/percakapan maupun adegan para tokoh disertai konteks yang dapat dilihat dan didengar. Selanjutnya, siswa dapat menganalisis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Lima Penjuru Masjid* kaitannya dengan pembelajaran mendengarkan di kelas XI SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian baik berwujud perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi baik berupa kata-kata maupun bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017: 6). Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang termasuk tindak tutur ekspresif tokoh utama yang terdapat dalam film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi. Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam



kegiatan penelitian (Prastowo, 2016: 199). Objek penelitian ini berupa tindak tutur ekspresif dalam dialog film *Lima Penjuru Masjid* yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran mendengarkan khususnya KD 3.19 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA. Sugiyono (2010: 286) mengungkapkan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ekspresif tokoh utama dalam film *Lima Penjuru Masjid* dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Sudaryanto (2015: 204) menjelaskan bahwa teknik simak bebas libat cakap adalah teknik penelitian yang mengharuskan peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan. Teknik pemerolehan data berikutnya adalah teknik catat yang merupakan teknik lanjutan dari teknik simak. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah menonton film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi, mengidentifikasi tindak tutur ekspresif tokoh utama, mencatat data-data berupa percakapan tindak tutur ekspresif tokoh utama yang diperlukan pada kartu data, dan mengklasifikasikan tindak tutur ekspresif tokoh utama. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri selaku peneliti dengan dibantu kartu pencatat data yang digunakan untuk menuliskan data hasil dari menyimak percakapan dalam film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi. Peneliti dalam menganalisis data menggunakan metode padan. Sudaryanto (2015: 15) menjelaskan bahwa metode padan adalah alat penentunya luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik daya pilah pragmatis yang alat penentunya mitra tutur.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis terdapat (1) bentuk tindak tutur ekspresif dalam film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi meliputi: *mengucapkan terima kasih, mengeluh, meminta maaf, meyalahkan, memuji, dan memuji*, (2) fungsi tindak tutur ekspresif tokoh utama dalam film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar

Hadi, adalah fungsi tuturan ekspresif meminta maaf yakni untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat, fungsi tuturan ekspresif memuji yakni untuk memberi apresiasi yang sifatnya positif atas hal yang dianggap baik, fungsi tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih yakni untuk memberikan penghargaan pada seseorang yang telah melakukan kebaikan kepada kita, fungsi tuturan ekspresif mengeluh yakni untuk menyatakan susah karena penderitaan dan kekecewaan, serta fungsi tuturan ekspresif menyalahkan yakni untuk menyalahkan seseorang yang telah berbuat salah. Berikut disajikan contoh wujud tindak tutur ekspresif meminta maaf pada dialog tokoh utama film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi.

Mamah Budi :”Iya, maaf. Mamah kemarin udah telfon Mang Parmin. Telfon budi juga gak diangkat. Mamah kan kuatir.”

Budi :”Maaf, Mah.”

Tuturan Mamah Budi berlangsung ketika Budi dan mamahnya sedang di rumah. Budi terkejut tiba-tiba mamahnya datang. Mamahnya meminta maaf karena menemui anaknya tiba-tiba. Mamahnya datang ke rumah karena tidak ada kabar dari anaknya. Ia khawatir terhadap anaknya sehingga menghubungi Mang Parmin, pembantu di rumah. Mamah juga menghubungi Budi, tetapi Budi tidak mengangkat teleponnya. Budi pun meminta maaf kepada mamahnya karena sudah membuatnya khawatir. Tuturan Mamah Budi tersebut termasuk tuturan ekspresif *meminta maaf* karena ada tuturan “Iya, maaf. Mamah kemarin udah telfon Mang Parmin. Telfon budi juga gak diangkat. Mamah kan kuatir”. Tuturan Budi juga termasuk tuturan ekspresif *meminta maaf* karena ada tuturan “Maaf, Mah”. Tuturan Mamah Budi dan tuturan Budi dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran keterampilan mendengarkan/menyimak, yakni tuturan *meminta maaf*. Peserta didik dapat memahami konteks dan maksud penutur. Tuturan “Iya, maaf. Mamah kemarin udah telfon Mang Parmin. Telfon budi juga gak diangkat. Mamah kan kuatir.” merupakan tuturan yang digunakan Mamah Budi untuk meminta maaf kepada Budi karena kesalahan yang telah diperbuat. Mamah langsung datang menemui Budi tanpa memberitahu Budi terlebih dahulu. Kemudian, dalam tuturan “Maaf, Mah.” merupakan tuturan yang digunakan Budi untuk meminta maaf

kepada Mamah Budi karena kesalahan yang telah diperbuat. Ia tidak mengabari mamahnya dan tidak mengangkat telepon sehingga membuat Mamah khawatir terhadapnya. Berdasarkan kedua kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut merupakan fungsi tuturan ekspresif *meminta maaf* karena telah melakukan kesalahan yang telah diperbuat. Berikut disajikan contoh wujud tindak tutur ekspresif *memuji* pada dialog tokoh utama film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi.

Abian : “Wah oke juga nih, Yah. Mantap rasanya. Tapi, kenapa mirip masakan arwah mak?”

Papah Abian : “Ikut suka hati Abian saja. Masakan mak kamu, jauh lebih enak, Abian.”

Tuturan tersebut berlangsung ketika Abian menemui ayahnya yang sedang makan lalu mencicipi masakan pembantunya. Menurut Abian, rasanya enak dan mirip masakan almarhumah ibunya, tetapi ayahnya mengatakan bahwa masakan ibunya jauh lebih enak. Tuturan Abian termasuk tuturan ekspresif *memuji* karena ada tuturan “Wah oke juga nih, Yah. Mantap rasanya”. Tuturan Papah Abian juga termasuk tuturan ekspresif *memuji* karena ada tuturan “Masakan mak kamu, jauh lebih enak, Abian”. Tuturan Abian dan tuturan Papah Abian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran keterampilan mendengarkan/menyimak, yakni tuturan *memuji*. Peserta didik dapat memahami konteks dan maksud penutur. Tuturan “Wah oke juga nih, Yah. Mantap rasanya” merupakan tuturan yang digunakan Abian untuk memberi apresiasi yang sifatnya positif atas hal yang dianggap baik, yaitu masakan pembantunya yang enak. Abian merasa kagum dengan rasa masakan pembantunya tersebut. Kemudian, dalam tuturan “Masakan mak kamu, jauh lebih enak, Abian.” merupakan tuturan yang digunakan Papah Abian untuk memberi apresiasi yang sifatnya positif atas hal yang dianggap baik, yaitu masakan Mamah Abian yang jauh lebih enak dari masakan pembantunya. Berdasarkan kedua kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut merupakan fungsi tuturan ekspresif *memuji* karena telah memberi apresiasi yang sifatnya positif atas hal yang dianggap baik. Berikut disajikan

contoh wujud tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih pada dialog tokoh utama film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi.

Ayah Abian : “Bang. . . Ini (sambil memberikan uang di dalam amplop) seperti janji Ayah.”

Abian : “(Menerima amplop yang berisi uang tersebut) Wah, keren banget Ayah. *Thank you* Ayah. *Thank you*. Ayah memang selalu yang paling keren.”

Tuturan Abian berlangsung ketika Ayah mendekati Abian lalu memberikan amplop yang berisi uang seperti janji ayahnya waktu itu. Abian berterima kasih kepada ayahnya karena ia mendapatkan uang tersebut. Tuturan Abian tersebut termasuk tuturan ekspresif *mengucapkan terima kasih* karena ada tuturan “*Thank you* Ayah.*Thank you*.” Tuturan Abian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran keterampilan mendengarkan/menyimak, yakni tuturan *mengucapkan terima kasih*. Peserta didik dapat memahami konteks dan maksud penutur. Tuturan di atas tergolong ke dalam fungsi tindak tutur ekspresif *mengucapkan terima kasih*. Tuturan “*Thank you* Ayah. *Thank you*.” merupakan tuturan yang digunakan Abian untuk mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur setelah penutur menerima bantuan. Abian telah menerima uang yang diberikan ayahnya sesuai janjinya. Abian berterima kasih kepada ayahnya karena sudah membantu Abian mendapatkan uang. Awalnya, Abian ingin mendapatkan/meminjam uang kepada ayahnya untuk membeli tiket konser, tetapi niatnya berubah ketika menjalani persyaratan yang diberikan ayahnya. Dia menggunakan uang tersebut untuk hal-hal yang baik dan berguna bagi orang lain, termasuk menjadi donatur di masjid. Berikut disajikan contoh wujud tindak tutur ekspresif mengeluh pada dialog tokoh utama film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi.

Budi : “Mah, Mamah masih bilang ini belum rezeki Budi Mah. Mamah tahu susahnya buat ngurusin beasiswa. Mamah bisa, kenapa Budi nggak bisa? Itu doang yang kayak.... Harus berapa kali lagi Budi gagal, Mah.”

Tuturan Budi berlangsung ketika Budi dan mamahnya membicarakan tentang beasiswa Budi yang gagal. Budi masih belum menerima kenyataan atas

kegagalannya mendapatkan beasiswa. Tuturan Budi termasuk tuturan ekspresif *mengeluh* karena ada tuturan “Harus berapa kali lagi Budi gagal, Mah”. Tuturan Budi dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran keterampilan mendengarkan/menyimak, yakni tuturan *mengeluh*. Peserta didik dapat memahami konteks dan maksud penutur. Tuturan tersebut digunakan Budi untuk menyatakan susah karena kekecewaan. Ia kesal dan kecewa karena usaha yang ia lakukan hanya sia-sia. Ia berkali-kali mencoba, tetapi hasilnya tetap gagal. Ia pun hampir putus asa karena keagalannya yang berulang kali untuk mendapatkan beasiswa. Berikut disajikan contoh wujud tindak tutur ekspresif menyalahkan pada dialog tokoh utama film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi.

Gani : “Lo apaan si datang-datang bahas-bahas si Bewok!”

Tuturan Gani berlangsung ketika Gani mendengarkan obrolan teman-temannya yang akan membantu Bewok. Gani tidak suka kalau teman-temannya membahas Bewok, seseorang yang dijadikan marbot karena telah mencuri kotak amal di masjid. Dia ingin teman-temannya berhenti membicarakan Bewok. Tuturan Gani termasuk tuturan ekspresif *menyalahkan* karena ada tuturan “Lo apaan si datang-datang bahas-bahas si Bewok!”. Tuturan Gani dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran keterampilan mendengarkan/menyimak, yakni tuturan *menyalahkan*. Peserta didik dapat memahami konteks dan maksud penutur. Tuturan “Lo apaan si datang-datang bahas-bahas si Bewok!” merupakan tuturan yang digunakan Gani untuk menyalahkan teman-temannya yang membahas Bewok. Tuturan tersebut memiliki arti bahwa Gani tidak suka jika teman-temannya membahas Bewok, seseorang yang dijadikan marbot karena telah mencuri kotak amal di masjid. Dia ingin teman-temannya berhenti membicarakan Bewok.

Dalam penelitian ini, penulis menyusun skenario dalam rangka pembelajaran mendengarkan di kelas XI SMA yang disesuaikan dengan silabus kurikulum 2013, dengan kompetensi dasar (KD) 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan film/drama yang dibaca atau ditonton. Tujuan pembelajaran mendengarkan secara umum di SMA adalah peserta didik mampu mengidentifikasi isi dan kebahasaan drama yang ditonton. Tujuan pembelajaran

mendengarkan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus. Model yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah *PBL (Problem Based Learning)*. Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah melalui kerja sama. Masalah yang diberikan kepada siswa adalah mendiskusikan isi dan kebahasaan yang terdapat dalam film *Lima Penjuru Masjid*. Langkah-langkah pembelajaran antara lain: (1) menjelaskan tujuan pembelajaran, (2) pendidik menyampaikan materi drama, (3) peserta didik berkelompok, peserta didik berdiskusi dan menganalisis isi dan kebahasaan yang terdapat dalam film *Lima Penjuru Masjid*, (4) peserta didik mempraktikkan/mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, (5) peserta didik menanggapi hasil praktik, dan (6) guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini terdapat bentuk tindak tutur ekspresif tokoh utama yang digunakan dalam film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi adalah tindak tutur ekspresif meminta maaf, tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, tindak tutur ekspresif mengeluh, dan tindak tutur ekspresif menyalahkan.

Fungsi tindak tutur ekspresif tokoh utama yang ditemukan dalam film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi, adalah fungsi tuturan ekspresif meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat, tuturan ekspresif memuji untuk memberi apresiasi yang sifatnya positif atas hal yang dianggap baik, tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih karena telah menerima bantuan, tuturan ekspresif mengeluh untuk menyatakan susah karena penderitaan dan kekecewaan, serta tuturan ekspresif menyalahkan seseorang.

Skenario pembelajaran tindak tutur ekspresif dalam *Lima Penjuru Masjid* di kelas XI SMA diawali dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran film/drama pada kelas XI SMA disesuaikan dengan silabus kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang terdapat pada KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan film/drama yang dibaca atau ditonton. Model yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah *PBL (Problem Based Learning)*. Langkah-langkah pembelajaran antara lain: (1) menjelaskan tujuan pembelajaran, (2) pendidik menyampaikan materi drama, (3) peserta didik berkelompok, peserta didik berdiskusi dan menganalisis isi dan kebahasaan yang terdapat dalam film *Lima Penjuru Masjid*, (4) peserta didik mempraktikan/mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, (5) peserta didik menanggapi hasil praktik, dan (6) guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual dengan menggunakan film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran mendengarkan sebuah film sekaligus dapat mencerminkan kesantunan dalam bertindak tutur. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, dapat memberikan motivasi kepada peminat bahasa untuk meneliti tindak tutur yang ada dalam dialog film *Lima Penjuru Masjid* sutradara Humar Hadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Arum, Endah A.P., Bagiya, dan Nurul Setyorini. 2017. "Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Sutradara Hanum Salsabiela Rais dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA". *Jurnal Surya Bahtera*, Vol. 5 No. 49, halaman: 726-732.
- Asih. 2016. *Strategi apa pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.



- Bagiya. 2017. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Jumat Publishing.
- Hamalik, Oemar. 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irma, Cintya Nurika. 2017. "Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali". *Jurnal SAP*, Vol. 1 No. 3, halaman 238-248.
- Leech, Geoffery. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Asep, Bagiya, dan Nurul Setyorini. 2018. "Tindak Tutur Komisif pada Dialog Film *Stip dan Pensil* Sutradara Ardy Octaviand dan Relevansinya pada Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA". *Jurnal Surya Bahtera*, Vol. 6 No. 54, halaman: 586-593.
- Purwati, Dewi, Bagiya, dan Kadaryati. 2019. "Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Dialog Film *Tausiah Cinta* Sutradara Humar Hadi dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA". *Jurnal Surya Bahtera*, Vol. 7 No. 1, halaman: 23-30. Diunduh pada tanggal 23 Maret 2020.
- Prastowo. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rachmawati, Desty, Bagiya, dan Faizah. 2019. "Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama *Nyonya-Nyonya* Karya Wisran Hadi dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA". *Jurnal Surya Bahtera*, Vol. 7 No. 2, halaman: 102-110.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sendilatta. 2008. "Analisis Tindak Tutur Pada Film *Garuda Di Dadaku* Karya Ifa Ifansyah". *Jurnal Artikulasi*, 7(1): 381-395.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukirno. 2016. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Purworejo: Pustaka Belajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.